

Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Novel *Si Dul Anak Jakarta* Karya Aman Datuk Madjoindo

Analysis of Local Wisdom Values in the Novel *Si Dul Anak Jakarta* by Aman Datuk Madjoindo

Maguna Eliastuti

Universitas Indraprasta, Indonesia

Penulis koresponden: maguna.eliaastuti@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan nilai kearifan lokal dalam novel *Si Dul Anak Jakarta* karya Aman Datuk Madjoindo. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan pendekatan antropologi sastra. Dalam novel *Si Dul Anak Jakarta* nilai kearifan lokal dianalisis melalui pendekatan sastra-antropologis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah membaca, mencatat, dan pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan analisis tentang nilai kearifan lokal dalam novel *Si Dul Anak Jakarta* karya Aman Datuk Madjoindo. Secara keseluruhan, novel ini mengandung nilai-nilai kearifan lokal, termasuk pendidikan dan budaya.

Kata kunci: antropologi sastra; kearifan lokal; novel

Abstract

The purpose of this study is to describe and explain the value of local wisdom in the novel *Si Dul Anak Jakarta* by Aman Datuk Madjoindo. This research is a descriptive qualitative research. In the novel *Si Dul Anak Jakarta* the value of local wisdom is analyzed through a literary-anthropological approach. The data collection procedure used are reading, recording and decision making. The results of this study are intended to provide an analysis of the value of local wisdom in the novel *Si Dul Anak Jakarta* by Aman Datuk Madjoindo. Overall, the novel contains the values of local wisdom, including education and culture.

Keywords: literary anthropology; local wisdom; novels

Riwayat Artikel: Diajukan: 26 Juni 2023; Disetujui: 20 Agustus 2023

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan bentuk tiruan atau replika kehidupan sosial masyarakat. Salah satu kehidupan sosial masyarakat yang dituangkan dalam karya sastra adalah kearifan lokal pada komunitas masyarakat tertentu. Karya sastra berupa novel menyajikan gambaran mengenai nilai dan identitas suatu daerah atau masyarakat tertentu seperti kearifan yang berupa tradisi dan beragam nilai warisan leluhur yang membudaya. Sebagai warisan budaya, kearifan lokal dipandang perlu dipelihara dan dilestarikan. Fajarini (2014: 130) mengungkapkan bahwa menggali dan melestarikan berbagai unsur kearifan lokal, tradisi,

pranata lokal, norma, dan adat istiadat yang bermanfaat dapat berfungsi efektif dalam pembangunan karakter bangsa.

Nilai kearifan lokal juga dipandang penting untuk diajarkan kepada siswa di sekolah, untuk menumbuhkan kecintaan terhadap kearifan lokal dan membangun karakter siswa. Riana (2015: 52) mengemukakan bahwa kearifan lokal berpeluang menyaring pengaruh dari luar dan meminimalkan dampak negatif perubahan sosial. Setiap suku terdiri atas suatu kelompok masyarakat yang memiliki beragam kebudayaan yang menjadi bagian dari kehidupan kelompok masyarakat. Kebudayaan diwariskan dari generasi ke generasi secara turun-temurun dan menjadi cara hidup sekelompok masyarakat pemilik budaya.

Kearifan lokal sebagai salah satu warisan budaya mengandung nilai-nilai luhur yang patut dijaga kelestariannya sebagai identitas suatu bangsa. Satu dari berbagai cara untuk menjaga dan melestarikan yaitu melalui karya sastra (novel) sebagai dokumentasi budaya yang tertulis (Ningsih, 2018). Budaya, termasuk aturan dalam menjalani kehidupan bersama, antarwarga yang ditaati dan disepakati bersama oleh masyarakat lokal. Menurut Ife (Sudikan, 2013: 46) nilai-nilai termasuk ke dalam dimensi waktu seperti nilai masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Nilai-nilai tersebut mengalami perubahan sejalan dengan kemajuan masyarakatnya.

Kearifan lokal merupakan keistimewaan bagi Indonesia karena bermanfaat untuk membantu individu dalam mengatasi masalah, mencapai kemajuan, keberhasilan, dan kehidupan bersama. Kearifan lokal berkembang sesuai dengan aturan dan secara sistemik menguatkan suatu kebudayaan. Kearifan lokal memiliki posisi atau peran penting dalam pendidikan karakter yang berpengaruh bagi bangsa dan generasi penerusnya. Kearifan lokal dapat disebut sebagai warisan budaya yang perlu dipelihara dan dilestarikan. Kearifan lokal dalam sebuah karya sastra seperti novel dapat dianalisis menggunakan pendekatan antropologi sastra.

Penelitian antropologi sastra merupakan celah baru penelitian sastra yang mencoba menggabungkan dua disiplin ilmu ini. Banyak hal yang menarik dan dapat digali dengan penelitian antropologi sastra. Dengan demikian, penelitian sastra dapat mengungkap berbagai hal yang berhubungan dengan gejala-gejala antropologis. Peneliti juga dapat lebih leluasa memadukan kedua bidang itu secara interdisipliner, karena baik sastra maupun antropologi sama-sama berbicara tentang manusia (Endraswara, 2013: 107). Sedangkan menurut Ratna (dalam Aji, dkk., 2019) antropologi sastra dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari orang-orang dalam masyarakat. Dalam konteks ini, manusia sebagai individu

dan makhluk sosial dapat membentuk suatu kebudayaan dalam lingkungannya. Antropologi sastra memandang manusia sebagai faktor budaya, sistem kekerabatan, dan sistem mitos.

Pembahasan mengenai kearifan lokal, secara etimologis dijelaskan oleh Ayatrohaedi (1986). Konstruksi frasa *kearifan lokal* terdiri dua kata, yaitu *kearifan (wisdom)* dan *lokal (local)*. Lokal memiliki arti ‘setempat’ atau ‘daerah sekitar’ sedangkan kearifan sama dengan kebijaksanaan. *Local wisdom* atau kearifan lokal merupakan nilai dan sifat bijaksana atau bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh masyarakat pada lokasi atau lingkungan tertentu. Menurut Koentjaraningrat (2010) kearifan lokal tercermin dari budaya masyarakatnya yang terdiri atas tujuh unsur, yaitu 1) peralatan hidup/kebutuhan manusia seperti rumah, pakaian, alat-alat rumah tangga, 2) mata pencaharian, pertanian, perikanan dan sistem ekonomi produksinya, 3) sistem kemasyarakatan seperti organisasi sosial, kekerabatan, politik, dan hukum, 4) sistem bahasa (dan sastra) baik secara lisan atau tulisan, 5) kesenian seperti, seni rupa, seni suara, dan seni gerak, 6) sistem pengetahuan terdiri dari pengalaman manusia yang memiliki kaitan dengan fakta empiris, dan 7) sistem religi, yaitu pengalaman manusia yang berkaitan dengan subjektivitas, keyakinan, dan kepercayaan.

Novel merupakan sebuah karya sastra yang berisi cerita, fenomena, isu sosial, atau peristiwa budaya. Novel biasanya menggambarkan kehidupan masyarakat sosial mulai dari karakter tokoh hingga latar cerita. Secara ekspresif, novel dapat sebagai ungkapan pengalaman dan imajinasi pribadi penulis dalam berkehidupan sosial seperti yang diungkapkan oleh Sugihastuti (2007: 81–82). Dikatakannya bahwa karya sastra termasuk novel merupakan media bagi pengarang untuk menyampaikan gagasan dan pengalaman yang oleh Trisman (2003:118) dikatakan berfungsi sebagai perekam kehidupan masyarakat pada waktu dan tempat tertentu. Tarigan (2011) memandang novel sebagai cerita dengan alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif. Novel menggambarkan kehidupan sosial masyarakat termasuk kearifan lokalnya.

Kearifan lokal tersebut berkaitan dengan pemikiran atau aktivitas serta perilaku seperti norma tata krama yang menjadi unsur khas masyarakat. Selain itu lingkungan alam dan habitatnya termasuk ke dalam kelompok masyarakat yang tidak lepas dari aspek kelokalan. Dalam hal ini dapat dikaitkan dengan filosofi, pandangan hidup, bahasa, nilai-nilai, dan norma-norma masyarakat yang menggerakkan aktivitas atau perilaku sosial yang menjadi aspek kearifan lokal.

Novel *Si Dul Anak Jakarta* karya Aman Datuk Madjoindo yang diterbitkan Balai Pustaka tahun 1932 menggunakan latar budaya Betawi yang menunjukkan nuansa kelokalan. Novel tersebut menceritakan kehidupan seorang anak keturunan suku Betawi bernama Abdul Hamid dengan panggilan Dul. Kehidupan Dul menunjukkan ciri kelokalan, yaitu kebiasaan hidup suku Betawi. Dul sebagai anak Betawi yang nakal dan suka berkelahi. Kebiasaan orang tua Betawi yang cukup tegas dalam mendidik anak terlebih lagi pada anak laki-laki tergambar jelas di dalamnya.

2. Metode

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan menjelaskan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam novel *Si Dul Anak Jakarta* karya Aman Datuk Madjoindo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa peristiwa yang dituangkan secara verbal tulis dalam novel *Si Dul Anak Jakarta* yang sekaligus ditempatkan sebagai sumber data. Novel yang menjadi sumber data penelitian ini adalah cetakan XII, diterbitkan Balai Pustaka tanggal 14 April 2000, berisi 86 halaman. Sampul depan bergambar tokoh Dul yang sedang. Penyediaan data dilakukan dengan teknik baca cermat dan catat. Identifikasi dan klasifikasi data dilakukan dengan menggunakan referensi antropologi khususnya tentang kearifan lokal. Analisis dan interpretasi data dilakukan secara leksikal dan kontekstual, utamanya yang berkaitan dengan kearifan lokal yang diformulasikan secara verbal dan nonverbal.



Gambar 1. Sampul depan novel *Si Dul Anak Jakarta*
(Sumber: www.goodreads.com)

3. Hasil dan Pembahasan

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini berfokus pada dua rumusan masalah. Dalam buku *Si Dul Anak Jakarta* karya Aman Datuk Madjoindo, rumusan isu kearifan lokal salah satu cita-cita pendidikan karena kearifan lokal sebagai bagian dari budaya. Salah satu genre prosa yang populer di masyarakat adalah karya sastra novel. Novel berisi kehidupan tokoh fiksi yang terlibat dalam berbagai peristiwa dan dengan tokoh yang mungkin muncul dari realitas sosial. Berikut disampaikan pembahasan mengenai kearifan lokal yang terdapat dalam novel *Si Dul Anak Jakarta*.

3.1 Bentuk Kearifan Lokal: Nilai Pendidikan

Analisis nilai pendidikan dalam karya sastra novel pada dasarnya mengkaji nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai pendidikan dalam sebuah karya sastra novel merupakan bagian dari amanat dan pesan yang terkandung dalam novel itu sendiri yang tiada lain adalah penyampaian pengarang kepada pembacanya. Seperti yang diketahui, karya sastra tidak diciptakan dengan mudah. Keberadaan karya sastra cenderung menyenangkan pembacanya karena mengandung pesan atau nilai yang disampaikan pengarang yang bermanfaat bagi masyarakat.

Nilai sastra pada dasarnya tidak bisa dipisahkan dengan karya tulis karena nilai sastra menyatu menjadi kesatuan dengan nilai sastra. Cerita yang dihadirkan oleh pengarang memiliki nilai-nilai pendidikan, dapat diketahui dari amanat pengarang menyampaikan secara tersurat, tujuan dari penyampaian secara tersurat ini upaya pembaca langsung mengerti dengan apa yang disampaikan oleh pengarang. Dengan pesan tertulis maupun tersirat, pembaca dapat mengambil kesimpulan tentang pesan yang disampaikan oleh penulis.

Novel *Si Dul Anak Jakarta* karya Aman Datuk Madjoindo banyak mengandung nilai pendidikan seperti nilai moral, nilai etika dan nilai dalam arti sebenarnya, yaitu sekolah. Kesopanan, kejujuran, hormat kepada orang tua, cinta kepada sahabat adalah nilai-nilai etika dan pendidikan karakter yang penulis ajarkan dalam novel tersebut. Seperti sastra anak, tata krama dan tingkah laku, termasuk penjelasannya, jelas dan sederhana. Sebagai sastra anak, uraiannya juga secara gamblang dan komprehensif menjelaskan tentang tata krama, nilai moral dan adat istiadat.

Selain itu dalam novel *Si Dul Anak Jakarta* (Madjoindo, 2000) juga ditawarkan dalam bentuk pendidikan tradisional. Yang artinya dalam pendidikan, anak tidak perlu pendidikan di sekolah, masyarakat melihatnya dalam lantunan Al-Qur'an atau ngaji yang meliputi pendidikan agama dan pembelajaran lainnya seperti tata krama. Dengan ini, penulis menghadirkan terobosan baru yang dapat mematahkan stigma terhadap novel tersebut. Penulis juga menekankan perlunya pendidikan formal bagi anak. Pesan tersebut disampaikan dengan terampil melalui ucapan para karakter. Dengan demikian, komunikasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan dengan baik dan pembaca tidak akan merasa tersisih. Agar menambah kesan yang kental dalam bahasa, penulis berhasil menuangkan dalam percakapan dan memperkuat nilai-nilai pendidikan dalam novel ini seperti pada kutipan berikut.

1) "Si Dul mau masuk sekola be, biar dah die sore ngaji, pagi sekola di Kebon Sere ama Marjuki"

"Ape gunenya lu bilangin lagi ame gue?" (Madjoindo, 1932: 82).

Dalam dialog tersebut terdapat frasa *ngaji sore* yang merupakan kebiasaan daerah perkampungan yang masyarakatnya taat menjalankan kehidupan beragama. Anak-anak belajar agama pada waktu sore dan belajar formal pada waktu pagi. Kutipan di atas memperlihatkan kearifan lokal dalam bidang pendidikan keagamaan. Selanjutnya pendidikan yang berkaitan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan, khususnya kegiatan yang menguatkan ikatan persaudaraan, seperti tampak pada kutipan berikut.

2) "Ibu saya sekarang tidak ada di rumah, dia pergi kondangan ke Bukit Duri"

"Ah, kalau begini tidak jadi kita belajar menghitung" (Madjoindo, 1932: 85).

Dalam dialog tersebut terdapat kata kondangan, yaitu kunjungan yang dilakukan pada saat keluarga memiliki hajat, seperti pernikahan, khitanan, atau kelahiran. Kondangan bersifat multidimensi, yaitu religius, kekeluargaan, dan ekonomi. Religius karena warga yang hadir mendoakan untuk keselamatan dan kesuksesan perhelatan. Kekeluargaan karena ikut merasakan kebahagiaan keluarga yang memiliki hajat perhelatan. Ekonomi dengan menyumbangkan dana sesuai dengan konvensi yang berlaku di masyarakat dan kemampuan pribadi masing-masing.

3) "Hanya sedikit yang aye takutin, kalo kalo Babe kaga ngijinin lantaran Si Dul ngaji pagi"

“Itu bergantung pada kau sendiri. Meskipun dia melkaag, lau kau suka...”
(Madjoindo, 1932: 80–81)

Dalam dialog tersebut terdapat kata *ngaji pagi* yang dimaksudkan adalah sekolah formal. Orang tua di perkampungan menganggap belajar adalah kegiatan mengaji sehingga untuk membedakan antara mengaji dengan sekolah adalah waktu. Kegiatan *ngaji sore* berarti ‘belajar agama dan mengaji’ dan *ngaji pagi* berarti ‘mengikuti pendidikan formal’ di sekolah. Pada dasarnya menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban dan sebuah ibadah makanya orang tua biasa menyebut sekolah dengan kata ngaji karena memiliki tujuan yang sama, yaitu menuntut ilmu dan mendapatkan pahala.

Ketiga kutipan memperlihatkan fenomena kearifan lokal dalam bidang pendidikan keagamaan, khususnya Islam, sosial kemasyarakatan melalui silaturahmi pada saat ada saudara atau tetangga yang memiliki hajat perhelatan, dan pendidikan formal yang di dalam novel dinyatakan dengan istilah *ngaji pagi*. Ketiga tipe pendidikan tersebut menjadi bekal hidup di dunia dengan menempuh pendidikan formal, hidup bersama dalam masyarakat melalui kondangan, dan kehidupan di alam baka melalui belajar agama yang disampaikan dengan istilah *ngaji sore*. Istilah *ngaji pagi* dan *ngaji sore* merupakan istilah lokal yang menunjukkan kearifan lokal dalam budaya masyarakat Betawi.

3.2 Bentuk Kearifan Lokal Nilai Budaya

Novel ini ditulis dengan gaya bahasa yang mudah dipahami dan dialek bahasa Betawi. Tujuan penulis dalam penggunaan bahasa Betawi, untuk mengenalkan dan memperluas pengetahuan bahasa tersebut. Aman Datuk Madjoindo dalam novel ini menceritakan kisah hidup seorang anak bernama Abdul Hamid yang berasal dari latar belakang budaya Betawi yang sangat kuat. Abdul Hamid atau Dul tinggal bersama orang tuanya. Dul digambarkan sebagai anak yang selalu mempersembahkan pengabdian kepada kedua orang tuanya.

Kakek dan Nenek Dul tinggal di kampung yang sama dengannya. Bermain dan berkelahi adalah bagian dari keseharian Dul. Meskipun mempunyai badan yang kecil, kemampuan berkelahnya melampaui kekuatan anak yang lebih besar. Selain itu, Dul juga tidak lupa pada kegiatan mengaji yang merupakan rutinitasnya setiap sore setelah bermain dengan teman-temannya. Biasanya, ia belajar agama bersama teman-temannya di kediaman Uak Salim, kakeknya. Setelah selesai belajar, Dul dan kawan-kawannya

membagi tugas untuk membersihkan halaman rumah dan mencari makanan untuk kambing milik Uak Salim.

Demikianlah rutinitas harian Dul berlangsung terus hingga suatu saat terjadi musibah yang menimpa Dul dan keluarganya. Ayah Dul, yang bekerja sebagai sopir bus, meninggal dunia akibat kecelakaan dan busnya menabrak pohon di pinggir jalan. Musibah itu mengubah seluruh kehidupan Dul. Ibu Dul, yang bernama Mpok Amne, sangat terpukul dan akhirnya jatuh sakit karena kesedihan yang mendalam. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membeli obat, semua barang dan perhiasan keluarga telah dijual. Keterbatasan finansial menyebabkan keinginan Dul untuk bersekolah harus ditunda. Dul sebelumnya telah meminta izin ayahnya untuk bersekolah, meskipun jarang anak di kampung yang melanjutkan pendidikan. Meski awalnya ragu, ayahnya akhirnya mengizinkan Dul untuk melanjutkan sekolah karena keinginan anaknya yang kuat. Akan tetapi, kenyataan harus diterima, ayahnya meninggal sebelum Dul bersekolah.

Dalam menghadapi musibah tersebut, Dul dan Mpok Amne berusaha bangkit dari kesedihan mereka. Mpok Amne memutuskan untuk menjual nasi ulam dan ketan urap buaatannya. Dul membantu ibunya berjualan dan tidak lagi bermain seperti sebelumnya. Dagangan mereka laris karena rasanya yang lezat dan keterampilan Dul dalam memasarkan. Seiring berjalannya waktu, keadaan mereka semakin membaik. Mpok Amne menikah dengan seorang montir dan ayah tirinya mengabdikan keinginan Dul untuk bersekolah. Ia menyadari bahwa pendidikan dipandang penting. Sekarang, Dul menjalani hari-harinya sebagai seorang anak Betawi dan seorang pelajar.

Melalui novel *Si Dul Anak Jakarta*, Madjoindo mengolaborasikan dua nilai, yaitu pendidikan formal dan pendidikan agama, tradisi Betawi dan tradisi modern. Madjoindo juga bertujuan mengenalkan budaya Betawi kepada para pembacanya.

3.2.1 Bahasa: Lafal Dialek Betawi, Leksikon lokal, dan Maknanya

Penguasaan Madjoindo terhadap budaya dan bahasa Betawi tampak jelas melalui dialog dan peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh Dul bersama keluarga dan teman-teman sepermainannya. Penguasaan bahasa dan budaya Betawi tampak pada serangkaian kutipan yang menunjukkan adanya penciri lafal, leksikon, dan maknanya.

- 4) "Ayo, pegang kakinye!"
"Die nendang kaya kude! Gue Takut..." (Madjoindo, 1932:16).

- 5) "Ape lu kate? Nanti gue gampar mulut lu!" Sapii marah

“Coba gambar, kalo lu berani!” jawab anak itu sambil menyiapkan rambutnya yang menutupi mukanya (Madjoindo, 1932:14).

Data 4) memperlihatkan leksikon dengan vokal akhir /e/ sebagai salah satu ciri bahasa Melayu dialek Betawi. Meskipun tidak semua akhiran kata yang berakhir /a/ direalisasi menjadi /e/, namun hal ini masuk ke ciri dialek Betawi. Selain lafal bunyi akhir, ciri lainnya adalah leksikon. Leksikon *ayo* menjadi penciri dialek Betawi. Leksikon lainnya adalah pronomina ketiga tunggal *die* ‘dia’ dan pronomina pertama tunggal *gue* ‘saya’.

Data 5) menampakkan leksikon dialek Betawi kata *ape* yang berkorespondensi dengan bahasa Indonesia *apa*. Juga terdapat kata *kate* yang berkorespondensi dengan bahasa Indonesia kata *kata*. Pada kalimat *Ape lu kate* memunculkan leksikon pronominal kedua Tunggal *lu* ‘kamu’. Sedangkan interogatif *Ape lu kate?* ‘Apa kata kamu?’ secara pragmatik mengekspresikan emosi kesal. Dengan demikian, interogatif tersebut tidak memerlukan jawaban dari mitra tutur. Konstruksi satuan lingual kalimat lainnya berkaitan dengan lokasi dan aktivitas yang berkaitan dengan materi yang menjadi pelengkap dan kehadirannya bersifat wajib, seperti tampak pada kutipan berikut.

- 6) "Ayo jagoan Bidare Cine! Ya gitu, tekan kepalanya ke tanah! Jangan kasih bangun!"
"Balas Dul! Gasak perutnye!" seru yang lain (Madjoindo, 1932: 20).
- 7) "Nah, pergidaj pake pakean lu, ambil dalem keranjang kain!" kata ibunya,
"Abis itu dahar nasi, tapi abis dahar kagak boleh pergi ke mane-mane," (Madjoindo, 1932: 21)

Pada data dialog 6) Konstruksi frasa *jagoan bidare cine* merujuk pada kawasan atau daerah di Jakarta. Kata *jagoan* merujuk pada orang yang memiliki kekuatan atau kekuasaan karena kekuatan fisiknya. Dengan demikian frasa *jagoan bidare cine* merujuk pada orang yang memiliki kekuasaan di wilayah tertentu, yaitu *Bidare Cine*. Kekuasaan yang dimaksud berkaitan dengan wilayah *gank*, yaitu sekelompok preman yang menguasai wilayah tertentu dan menempatkan diri sebagai penjaga keamanan wilayah, dengan imbalan jasa sesuai dengan kesepakatan. Penguasaan wilayah termasuk lokasi parkir, pertokoan, pedagang kaki lima yang harus menyeter upeti melalui para anggota *gank* yang bertugas melakukan penarikan.

Pada data dialog 7) terdapat kata *dahar* yang berarti ‘makan’. Leksikon *dhahar* mensyaratkan materi yang dimakan adalah nasi. Hal tersebut menjadi leksikon lokal Betawi yang juga terdapat pada leksikon lokal Sunda dan Jawa. Perbedaannya, dalam

bahasa Jawa materi yang dimakan tidak selalu nasi, akan tetapi dapat segala macam jenis makanan, termasuk buah-buahan.

3.2.2 Tradisi Beladiri, Mengaji, dan Berbakti pada Guru

Tokoh Dul menghidupi beragam karakter yang sejalan dengan kepentingan modal dan yang bertentangan dengan etika sosial. Dalam budaya Betawi dikenal tiga S, yaitu salat, silat, dan silaturahmi. Salat merepresentasikan religiusitas, silat merepresentasikan semangat melindungi diri dan menegakkan kebenaran, dan silaturahmi merepresentasikan keramahan dalam kehidupan bersama. Tiga tradisi tersebut tampak pada kutipan berikut.

8) “Kalo die pukul, gue tangkis begini! Kalo die maju, gue tendang perutnya. Nah, gitu gue sepak, gini gue pukul!”
“Ah, die kagak bisa bengkelai. Biar die gede tapi kagak bisa mukul. Gue takut ame die.” (Madjoindo, 1932: 23)

9) “Wah, sedekaj gede kita, As!” ujar si Dul sambil mengejapkan matanya.
“Ah, masalah gini, Dul! Jelek banget rumahnya. Gue ogah di sini, ah! Di sono aje di langkan! Di sono baikan, Dul!” (Madjoindo, 1932: 28)

10) “Panggil deh tuan ajinye buat tahlil, Dul!” ujar si As, “Makanan udah sedie.”
“Baik, tunggu sebentar” jawab si Dul. (Madjoindo, 1932: 28)

11) “Engkong biar deh aye bawa aje “bandot” itu ke tegaian. Di sini banyak rumput mude-mude.”
“Ah, jangan nanti lepas, die lari ke jalan kereta api, dan kegiling” jawab Uak Salim (Modjaindo: 1932: 37)

Data 8) merepresentasikan kepiawaian tokoh dalam bidang olah raga bela diri. Kalimat *Kalo die pukul, gue tangkis begini!* menunjukkan kepiawaian dalam mengatasi serangan lawan. Selanjutnya, kalimat *Kalo die maju, gue tendang perutnya. Nah, gitu gue sepak, gini gue pukul!* merepresentasikan keterampilannya melakukan serangan terhadap lawan. Narasi yang tertata secara berurutan ini menunjukkan penguasaan Madjoindo dalam hal jurus-jurus beladiri. Kepiawaian bela diri ini menjadi salah satu penciri budaya Betawi pada olahraga silat.

Data 9) mengekspresikan budaya Betawi yang masyarakatnya memiliki selera keindahan sejalan dengan yang diinternalisasikan oleh para leluhur mereka. Budaya silaturahmi diekspresikan dalam arsitektur rumah yang menyediakan ruang terbuka, yaitu teras rumah atau langkan sebagai ruang khusus yang terbuka dan disediakan untuk saling tandang antartetangga. Teras rumah atau langkan merepresentasikan keramahan,

keterbukaan, dan tradisi masyarakat saling bersosialisasi untuk membangun kohesivitas horizontal dengan sesama, teman, handai taulan, dan sanak saudara.

Data 10) menggambarkan Si Dul yang berperan sebagai tuan aji. Istilah *tuan aji* diberikan bagi orang yang mampu memimpin acara tahlil untuk sebuah rumah baru. Tradisi ini dilaksanakan sebelum seseorang atau keluarga menempati rumah baru. Lazimnya secara seseorang atau keluarga terlebih dahulu menyelenggarakan tahlil sebagai ungkapan permohonan dan harapan agar rumah yang ditempati menjadi tempat yang nyaman, aman, dan menjadi sumber kebahagiaan serta keberuntungan. Frasa *tuan aji* merepresentasikan budaya Betawi yang taat menunaikan akidah agama Islam.

Data 11) Dialog ini terjadi di suatu tempat di Jakarta pada tahun 1932, seperti yang dijelaskan dalam novel tersebut. Pada novel Si Dul dari Jakarta, menggunakan perbendaharaan kata campuran bahasa Indonesia dan Betawi. Pronomina *aye* ‘aku’ adalah variasi dari pronomina pertama tunggal *gue*. Kalimat *Engkong biar deh aye bawa aje "bandot" itu ke tegaian*. Di sini banyak *rumpud mude-mude*. Bandot lazim untuk sebutan kambing jantan yang sudah tua dan besar. Konteks tersebut menunjukkan Dul yang mengembalakan kambing Uaknya, setelah selesai belajar mengaji. Kalimat selanjutnya dikatakan *Di sini banyak rumpud mude-mude* menunjukkan bahwa kambing yang disebut bandot dibawa ke ruang yang banyak rumput mudanya yang disenangi kambing. Aktivitas ini merepresentasikan Dul yang menaruh hormat dan berbakti kepada guru sekolah sorenya.

3.2.3 Marah, Kenakalan, Dongeng, dan Solidaritas

Dul sebagai anak-anak hadir secara utuh. Ia muncul sebagai anak yang suka berkelahi dan marah, melakukan kenakalan anak, sementara itu di rumahnya masih ada tradisi mendongeng, dan berkembang juga solidaritas antar-tetangga. Kemarahan muncul saat menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Kenakalan dilakukan sekedar mendapatkan kebanggaan sementara sebagai anak. Tradisi mendongeng dilakukan di dalam keluarga Dul dan solidaritas terjadi pada saat tetangga atau saudara memerlukan perhatian, seperti dalam kondisi sakit di rumah sakit. Keseluruhan kondisi tersebut tampak pada kutipan berikut.

12) “Kapan lu bilang ke bentuk tiang?”

“Ah, banyak amat tanya lu! Orang Kate kebentok tiang, tanya lagi, tanya lagi!”

(Modjaindo: 1932: 41)

- 13) "Ke mane aje! Mau lu ngikut ame gue? Tapi lu musti manjat. Nyolong daun-daunan pager, gue kagak mau lagi. Kemaren dulu ampur aje gue digigit anjing Belanda di sini. Baru mau gue patahin satu cabang Dadap di belakang rumahnya, die loncat mau gigit tangan gue. Untung kaga kena. Daun dadapnye gue bawa lari juga"
"Gue ampir dikemplang Mpok Alime." Kata si Mamat menyela
(Modjaindo, 1932: 41)
- 14) "Makan dulu, nanti ngedongeng" kata empok Amne
"Ayoh, pake baju, Dul! Ambil sendiri di rak!"
(Modjaindo, 1932: 45)
- 15) "Abis gimane? Abang luke?" tanya Mpok Amne pula dengan gugup
"Ya. Sekarang abang udah dibawa ke rumah sakit di Salemba. Mari dah kite tengok ke sana!" (Madjoindo, 1932: 49).

Data 12) mencerminkan sikapnya yang sedikit kasar dan kurang sabar terhadap orang yang terus-menerus bertanya. Si Dul menggunakan gaya bahasa yang akrab dengan menggunakan kata *lu* 'kamu'. Tuturan kalimat *Ah, banyak amat tanya lu!* menunjukkan rasa kesal dan kejengkelan Si Dul karena terus-menerus ditanya hal yang sama. Ungkapan Orang Kate kebentok tiang tersebut, dalam bahasa Betawi merujuk pada orang yang terlalu banyak bertanya dan sulit untuk diajak berubah atau berkembang. Kemarahan menjadi alternatif untuk mengekspresikan kejengkelan.

Data dialog 13) mencerminkan sikap dan pengalaman Si Dul dalam menghadapi situasi yang kurang menyenangkan. Dalam dialog tersebut, Si Dul menggunakan gaya bahasa yang akrab dan kasar. Dia mengatakan, *Ke mane aje!* 'ke mana saja'. Dalam konteks tuturan ini mengandung maksud bahwa tidak peduli atau tidak memperlakukan tujuan atau kegiatan apa pun. Kemudian, Si Dul mengungkapkan pengalaman buruknya. Dia juga menyebutkan bahwa tangannya pernah hampir digigit anjing saat mencoba mematahkan satu cabang Dadap di belakang rumah orang tersebut. Si Dul menyebut bahwa dia berhasil membawa lari daun Dadap. Dialog ini menggambarkan keberanian Si Dul dalam menghadapi situasi yang berisiko, serta kemampuannya untuk mengatasi atau menghindari bahaya. Si Dul menggunakan bahasa kasar dan bahasa Betawi untuk mengekspresikan pengalaman dan perasaannya.

Pada dialog "*Gue ampir di kemplang Mpok Alime*" (Modjaindo, 1932: 41)

Dialog tersebut menampilkan karakter Si Dul, *Gue ampir di kemplang Mpok Alime* situasi bahwa Si Dul hampir ditampar oleh seorang Wanita bernama Mpok Alime

menunjukkan bahwa Dul telah menyebabkan seseorang marah. Kemarahan tersebut sebagai akibat. Si Dul telah mengucapkan tuturan yang menyebabkan kemarahan Mpok Alime.

Data 14) Dialog ini mencerminkan perilaku kasar atau berisiko yang melekat pada karakter Si Dul. Penggunaan bahasa Betawi dalam dialog ini menguatkan latar budaya Betawi. Melalui dialog ini, pembaca dapat memahami bahwa Si Dul adalah seseorang yang berbicara dengan gaya yang kasar dan mungkin memiliki keinginan agar terlibat dalam konflik fisik atau verbal. Dialog ini juga memberikan kekayaan budaya, khususnya budaya Betawi.

Dialog ini menunjukkan karakter Si Dul dari Jakarta yang menggunakan bahasa Betawi dalam percakapannya. Ungkapan *Makan dulu, nanti ngedongeng* menunjukkan bahwa Si Dul ingin makan terlebih dahulu, dan setelah itu, dia akan menceritakan atau menyampaikan cerita kepada ibunya. Dalam konteks ini, *ngedongeng* merujuk pada kegiatan bercerita dan menunjukkan bahwa Si Dul memiliki kebiasaan menyampaikan cerita kepada orang lain setelah makan.

Si Dul mengutamakan kebutuhan dasar seperti makan sebelum melakukan aktivitas lain. Melalui dialog ini, pembaca dapat memahami bahwa Si Dul adalah seseorang yang menghargai makanan dan memiliki keinginan untuk berbagi cerita dengan orang lain. Dialog ini juga memberikan dimensi sosial dan kebudayaan pada karakter dan cerita dalam novel tersebut. Data 15) merepresentasikan kerisauan ibunya Dul terkait keadaan Otobus yang sedang berkelahi. Ungkapan *Mari dah kite tengok ke sana!* (Madjoindo, 1932: 49). Menunjukkan solidaritas sanak saudara dan tetangga yang ingin menengok dan melihat keadaan bapak Si Dul yang terbaring di rumah sakit Salemba.

3.2.4 Berbakti pada Orang Tua dan Tafsir Mimpi

Si Dul sebagai tokoh dalam novel menunjukkan kenakalan sebagai anak laki-laki, seperti senang berkelahi dan melakukan tindakan yang memancing kemarahan orang lain. Akan tetapi Si Dul juga hadir sebagai anak yang berbakti kepada orang tua. Budaya lainnya adalah tafsir mimpi yang menunjukkan pertanda bahwa seseorang terus-menerus memikirkannya.

16) "Nyak mau dahar nasi, boleh aye ambilin!"

"Nanti aje, Dul! Sekarang nyak belon napsu makan" (Modjoindo, 1932: 51)

- 17) "Dul, lu mau duit? Ni, segobang! Pergi dah ke jalan beli es"
"kenape lu Dul?" (Madjoindo, 1932: 51)
- 18) "Ngimpi ketemu ame babe lu, dul?"
"Udah dan jangan nangis juga. Kagak baik diinget-inget orang yang udah meninggal. Tidur lagi ame Nyak. Ke sini-sinian dikit!" (Madjoindo, 1932: 52)
- 19) "Bener mpok, hampir-hampir aje kagak ketulungan"
"Sekarang gimane, udah segeran?" (Madjoindo, 1932: 54)
- 20) "sekarang gimane, udah segeran?"
"Berkah juga Tuhan kasih, Mpok Cuman tenage belon ade...."
(Madjoindo, 1932: 54)

Ungkapan pada data 16) menunjukkan bakti anak kepada ibunya. Si Dul menawarkan diri untuk mengambil nasi kepada ibunya. Dengan halus, Si Dul menyampaikan niatnya tersebut, *Nyak mau makan nasi, boleh saya ambilkan!* Ungkapan ini menunjukkan sikap perhatian dan kepedulian Si Dul terhadap kebutuhan ibunya. Budaya bakti anak kepada orang tua menjadi harapan setiap orang tua terhadap anak yang menjadi kebanggaannya.

Data 17) Dialog tersebut menampilkan interaksi antara nyai dengan karakter Si Dul. Nyai menawarkan uang segobang kepada Si Dul. Selanjutnya, dia menyuruh Si Dul untuk pergi ke jalan membeli es. Dialog ini mencerminkan sikap dermawan Nyai yang menawarkan uang kepada Si Dul. Perintah pergi ke jalan untuk membeli es juga menunjukkan kemungkinan kebiasaan atau kesenangan mengonsumsi es. Penggunaan bahasa yang akrab dan slang dalam dialog ini, seperti *lu* 'kamu' dan *segobang* menunjukkan penggunaan bahasa sehari-hari yang lazim digunakan di masyarakat. Selanjutnya, tuturan *Kenape lu dul?* (Madjoindo, 1932: 51) menunjukkan Ibunya Dul sedang bertanya keadaan anaknya karena ketika dilihat Dul sedang melamun, memikirkan sesuatu.

Data 18) menghadirkan kata *ngimpi* yang merupakan bagian dari kehidupan dan terjadi pada saat tidur. Mpo Amne mengalami mimpi bertemu suaminya. Dalam teori psikologi hal tersebut merepresentasikan bahwa Mpo Amne masih terus memikirkan dan kemungkinan juga merindukan. Gerak memikirkan yang terlalu kuat menyebabkan apa yang dipikirkan muncul dalam mimpi. Oleh karena itu, oleh Si Dul hal tersebut dipandang tidak baik bila masih terus memikirkan suaminya yang telah meninggal. Si Dul sebagai anak memiliki daya kritis dan ibunya sebagai orang tua memiliki keterbukaan terhadap anaknya.

Dialog pada data 19) mengekspresikan kondisi sakit orang tua Si Dul yang cukup parah. Dikatakan oleh Si Dul, *Bener mpok, hampir-hampir aje kagak ketulungan*. Konstruksi frasa *kagak ketulungan* ‘tidak tertolong’ dalam konteks orang sakit mengandung maksud bahwa bila tidak tertangani segera tentu akan meninggal dunia. Pernyataan Si Dul tersebut untuk menunjukkan kondisi sakit ibunya yang cukup parah. Oleh karena itu, meskipun saat ini sudah membaik akan tetapi tenaganya belum pulih, sehingga belum dapat melakukan aktivitas secara normal.

Tuturan pada data 20) menunjukkan Mpok Jeon yang menanyakan keadaan ibunya Dul. Hal itu ditanyakan mengingat Mpok Amne telah mengalami kejadian berat, yaitu setelah suaminya meninggal dunia dan kondisi ekonomi keluarga menurun. Pertanyaan tersebut menunjukkan adanya perhatian dan empati yang diberikan oleh sanak saudara. Perhatian tersebut sudah cukup sebagai dukungan kepada keluarga yang mengalami kesulitan.

3.2.6 Saling Ejek, Ketupat, dan Relasi dengan Sinyo

Dalam kondisi sulit, saat Si Dul membantu ibunya menjajakan dagangan, tak jarang mendapat tantangan dan kesulitan dalam relasinya dengan teman-teman sebayanya. Ejekan akibat kematian ayahnya sering muncul dari teman sebayanya. Hal tersebut menimbulkan rasa marah. Berbagai peristiwa terus silih berganti dialami yang menyenangkan dan yang menyakitkan, seperti tampak pada kutipan berikut.

21) "Coba cemplungin" kata si Dul lagi

Sapii menolakkan si Dul kuat-kuat, sehingga si Dul terjatuh (Madjoindo, 1932: 60)

22) "Perut aye kenyang, nyak. Nanti aye dahar pulang dari masjid."

"dahar ketupat aje satu, dari malem lu kaga dahar ape-ape, nanti perut lu sakit"
(Madjoindo, 1932: 74)

23) "Ini kagak bisa masangnya!"

"Anak udik mau pake dasi lagi" (Madjoindo, 1932: 75)

24) "Gue kire, sinyo-sinyo dari Kemayoran"

"Jangan gitu dong!" (Madjoindo, 1932: 75)

25) "nanti aje pulang dari masjid, hari ude siang"

"Masalah sinyo-sinyo ke masjid?" (Madjoindo, 1932: 76)

Data 21) Pada dialog tersebut terdapat kata *cemplung* yang berarti ‘jatuh ke dalam air’. Pada dialog tersebut Dul menantang teman-temannya untuk menjatuhkan dirinya ke dalam sungai. Terkait hasil jualannya Dul dihina dan kemudian membalas hinaan tersebut. Pembalasan yang diterima Si Dul menyinggung bapaknya yang sudah meninggal. Hal itu menimbulkan kemarahan Si Dul, akan tetapi ia tidak dapat mengatasi dorongan fisik dari temannya yang lebih kuat. Maka akhirnya Dul jatuh ke Sungai. Saling mengejek menjadi bagian dari budaya dengan menyerang kelemahan seseorang yang menimbulkan kelucuan bagi yang kuat dan kemarahan bagi yang lemah.

Tuturan pada data 22) menunjukkan tradisi masyarakat yang sudah mengakar lama, yaitu memasak ketupat yang lazim digunakan untuk perayaan Idulfitri. Ketupat merepresentasikan budaya masyarakat dalam merayakan Idulfitri. Ketupat dengan kelengkapannya, yaitu sayur dan laut menjadi salah satu hidangan khas pada hari lebaran.

Tuturan pada data 23) menunjukkan adanya dikotomi budaya yang diungkapkan dengan kata *udik*. Istilah *udik* diasumsikan sebagai golongan Masyarakat yang terbelakang dan cenderung steril terhadap produk dan simbol kemodernan. Dalam konteks ini, kata *udik* disamakan dengan kampung yang jauh dari kota dan tertinggal, sampai mengenakan dasi sebagai simbol kemodernan pun tidak mampu. Masyarakat desa memang cenderung jarang atau bahkan tidak pernah mengenakan dasi.

Pada data 24) terdapat kata *sinyo* untuk menyebut laki-laki muda campuran Eropa, atau seorang anak laki-laki yang belum menikah dari kalangan atau campuran Eropa. Kemayoran merupakan daerah yang banyak dihuni keturunan Eropa. Konstruksi kalimat *Gue kire sinyo-sinyo, dari Kemayoran* sebagai ejekan terhadap Si Dul yang mengalami kesulitan mengenakan dasi. Bagi sinyo-sinyo Kemayoran memasang dasi sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan pada saat menghadiri resepsi di perhelatan.

Tuturan pada data 25) merepresentasikan kedisiplinan masyarakat dalam kaitannya dengan waktu. Pernyataan *hari ude siang* ‘hari sudah siang’ menjelaskan bahwa keberangkatannya kemarin sudah termasuk terlambat. Gejala tersebut menunjukkan budaya menghargai waktu pada masyarakat.

Wujud kearifan lokal dalam bidang pendidikan dan budaya novel *Si Dul Anak Jakarta* karya Aman Datuk Madjoindo dapat dilihat dari dialog yang tertulis dalam novel tersebut. Secara dikotomis kearifan lokal terakumulasi dalam dua bidang, yaitu pendidikan dan budaya. Kearifan lokal dalam bidang pendidikan menggejala pada pendidikan agama, pendidikan formal di sekolah, dan pendidikan sosial kemasyarakatan

utamanya tentang solidaritas dan semangat kekeluargaan. Ketiga tipe tersebut tampak pada peristiwa dan dialog antartokoh.

Kearifan lokal dalam bidang budaya menggejala dalam lima tipe, yaitu (1) bahasa: lafal dialek betawi, leksikon lokal, dan maknanya (2) tradisi beladiri, mengaji, dan berbakti pada guru, (3) marah, kenakalan, dongeng, dan solidaritas, (4) berbakti pada orang tua dan tafsir mimpi (5) saling ejek, ketupat, dan relasi dengan sinyo. Kelima tipe kearifan budaya tersebut menunjukkan keutuhan karakter pelaku yang memiliki beragam kecenderungan bertindak yang sejalan dan yang bertentangan dengan kepentingan moral. Tokoh yang tampil utuh atau bulat tersebut berpotensi diidentifikasi oleh pembaca dan untuk kepentingan pendidikan karakter.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada novel *Si Dul Anak Jakarta* karya Aman Datuk Madjoindo ditemukan bahwa bentuk kearifan lokal yang terkandung dalam novel tersebut secara dikotomis tampak sebagai nilai pendidikan dan budaya. Nilai pendidikan tertuang dalam narasi, dialog, dan peristiwa yang dilakukan tokoh. Tiga tipe nilai pendidikan yang ditemukan, yaitu pendidikan keagamaan, pendidikan formal, dan pendidikan sosial kemasyarakatan.

Nilai budaya tertuang dalam narasi, dialog, dan peristiwa, dan fasilitas atau materi. Lima tipe nilai budaya yang ditemukan, yaitu (1) bahasa: lafal dialek betawi, leksikon lokal, dan maknanya (2) tradisi beladiri, mengaji, dan berbakti pada guru, (3) marah, kenakalan, dongeng, dan solidaritas, (4) berbakti pada orang tua dan tafsir mimpi (5) saling ejek, ketupat, dan relasi dengan sinyo. Kompleksitas nilai tersebut menunjukkan keutuhan dan kebulatan watak tokoh novel. Karakter tokoh yang utuh dan bulat berpotensi menjadi model perilaku untuk kepentingan pendidikan karakter dengan menguatkan keunggulan dan mengurangi kelemahan yang tidak sejalan dengan kepentingan moral.

Daftar Pustaka

- Aji, A. N., Mujtaba, S., dan Adham, M. J. I. (2021). Analisis Kearifan Lokal dalam Novel *Burung Kayu* Karya Nidurparas Erlang dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3318–3331.
- Attas, S.G., Grasia, G., dan Marwiah. (2019). *Karakteristik Bahasa dan Budaya Betawi*. Sleman: Deepublish.
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Sosio Didaktika*. 1 (2): 123–130.
- Fitriana, A. (2017). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Makassar dalam Novel Natisha Karya Khrisna Pabichara* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Hadiansah, D. (n.d.). *Kajian Struktural dan Nilai ... 46 Kajian Struktural dan Nilai Kearifan Lokal Sunda dalam Novel Prabu Siliwangi Karya E. Rokajat Asura serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*.
- Joyo, A. (2018). Gerakan literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal menuju siswa berkarakter. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 1(2), 159–170.
- Kasmi, H. (2019). Nilai-nilai kearifan lokal dalam novel Tempat paling sunyi karya Arafat Nur. *Jurnal Metamorfosa*, 7(2), 161–169.
- Koentjaraningrat. (2010). *Sejarah Antropologi II*, Jakarta, Universitas Indonesia.
- Madjoindo, A.D. (2000). *Si Dul Anak Jakarta* (19th ed.). Balai Pustaka.
- Ningsih, Z. R. (2018). Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Jawa dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki (Kajian Antropologi Sastra). *Jurnal BAPALA.(Online)*, 1(1), 11.
- Nurgiyantoro, B. 1988. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.
- Rama. (2021). *Nilai Budaya dalam Novel Si Dul Anak Jakarta Karya Aman*. Repositori Unsri.
- Ratna, N.K. (2004). *Teori Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif / Nyoman Kutha Ratna | OPAC Perpustakaan Nasional RI*. Retrieved April 16, 2023, from <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=300711>
- Riana, D. R. (2015). Novel Aku Mencintaimu Shanyuan Karya Syafruddin Pernyata dalam Perspektif Perubahan Sosial. *Jurnal Atavisme*. 18 (1): 45–52.
- Satria Aji, M., Rakhmawati, A., dan Ulya, C. (2019). *Kearifan Lokal dalam Novel Dawuk Karya Mahfud Ikhwan serta Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA* (Vol. 7).
- Semi, M.A. 1983. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sumardjo, J. dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, H. G dan Djago Tarigan. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.

Tasrif, S. 1988. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Nunang Jaya.

Tinja, Y., Towaf, S. M., dan Hariyono, H. (2017). Pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal sebagai upaya melestarikan nilai budaya pada siswa sekolah dasar (Doctoral dissertation, State University of Malang).